

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI KELAPA (*COCOS NUCIFERA*) (STUDI KASUS DI DESA LABUANG KECAMATAN NAMROLE KABUPATEN BURU SELATAN)

Stewar Nurlatu^{1*}, August E. Pattiselanno², dan Marfin Lawalata³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas
Pertanian, Universitas Pattimura

Coresponden Author-Email: stewartnurlatu0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani kelapa dan faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas usahatani kelapa di Desa Labuang, Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sensus, di mana seluruh populasi petani kelapa sebanyak 30 orang dijadikan sebagai responden. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive karena Desa Labuang memiliki luas kebun kelapa terbesar di kecamatan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner serta data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani 10–20 tahun, berpendidikan sekolah dasar, memiliki tanggungan lebih dari 4 orang, serta mengusahakan lahan seluas 0,5–1,28 ha dengan produksi 400–800 kg. Produktivitas dihitung dari hasil produksi per hektar, sedangkan analisis faktor-faktor yang memengaruhi dilakukan menggunakan fungsi regresi. Ditemukan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan keberlanjutan memiliki kontribusi terhadap produktivitas dengan nilai skor masing-masing 8–9, 11–12, dan 9–11. Pendapatan petani berkisar antara Rp5.000.000–Rp12.000.000.

Kata Kunci: petani kelapa, sosial ekonomi, produktivitas, desa labuang.

Abstract

This study aims to analyze the socio-economic characteristics of coconut farmers and the factors influencing coconut farming productivity in Labuang Village, Namrole District, South Buru Regency. The research was conducted over one month using a descriptive qualitative method with a census approach, where all 30 coconut farmers in the village were selected as respondents. The research location was determined purposively, as Labuang Village has the largest coconut plantation area in the district. Data were collected through interviews using questionnaires and secondary data from relevant agencies. The results showed that most farmers had 10–20 years of farming experience, elementary school education, more than four dependents, and cultivated land areas ranging from 0.5 to 1.28 hectares with production volumes of 400–800 kg. Productivity was calculated based on yield per hectare, and the influencing factors were analyzed using a regression function. The findings indicated that social, economic, and sustainability factors contributed to productivity, with respective scores of 8–9, 11–12, and 9–11. Farmers' income ranged between Rp. 5,000,000 and Rp. 12,000,000.

Keywords: Coconut Farmers, Socio-economic, Productivity, Labuang Village.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara historis sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian, yang tetap menjadi sektor utama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan mendukung keberlanjutan pembangunan nasional. Sektor ini tidak hanya menjadi penopang pangan nasional, tetapi juga sumber utama pendapatan bagi sebagian besar penduduk di daerah pedesaan. Berdasarkan data dari negara-negara berkembang, lebih dari 75% penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dan lebih dari 50% pendapatan nasional berasal dari sektor ini. Salah satu subsektor penting dalam pertanian adalah perkebunan kelapa, terutama di wilayah kepulauan seperti Provinsi Maluku, yang memiliki potensi luas lahan dan tingkat produktivitas kelapa yang tinggi (Irmayanti, 2015).

Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan, merupakan salah satu wilayah dengan luasan lahan kelapa terbesar di Provinsi Maluku, di mana tanaman kelapa telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat sejak zaman kolonial. Data BPS tahun 2022 mencatat luas lahan kelapa mencapai 9.524,00 ha dengan produksi sebesar 8.963,90 ton. Namun, meskipun produksi terus meningkat, para petani masih menghadapi berbagai tantangan, seperti

penurunan harga jual kopra, keterbatasan modal dan teknologi, serta rendahnya minat regenerasi petani kelapa akibat rendahnya keuntungan dan ketidakpastian pasar. Hal ini menyebabkan banyak petani beralih ke komoditas lain seperti pala dan cengkeh yang dinilai lebih menjanjikan dari sisi ekonomi.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pengalaman bertani, akses terhadap teknologi, serta kepemilikan lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas dan keberlanjutan usahatani (Sofyan et al., 2007). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa khususnya di Desa Labuang, Kecamatan Namrole, yang merupakan daerah sentra kelapa di Kabupaten Buru Selatan. Kesenjangan ini menjadi dasar penting dalam mengkaji secara mendalam hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dan produktivitas usahatani kelapa di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani kelapa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas usahatani kelapa di Desa Labuang, Kecamatan

Namrole, Kabupaten Buru Selatan, guna memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk peningkatan kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha perkebunan kelapa di wilayah ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Penelitian dilaksanakan di Desa Labuang, Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan, yang dipilih secara purposive karena merupakan daerah dengan luas areal kelapa tertinggi di wilayah tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa di Desa Labuang sebanyak 30 orang, yang sekaligus dijadikan sampel menggunakan metode sensus. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, dengan sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan kuesioner terhadap petani responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya.

Metode analisis data yang digunakan mencakup analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi petani serta rumus produktivitas untuk mengukur tingkat hasil usahatani kelapa, yaitu:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi (Kg)}}{\text{Luas Lahan (Ha)}}$$

Selanjutnya, untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas usahatani kelapa, digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan umum:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Produktivitas usahatani kelapa (Kg/Ha)

$X_1, X_2, \dots, X_n$ = Variabel bebas (misalnya pendapatan, usia, luas lahan, kepemilikan lahan, pengalaman bertani)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

ε = Error (kesalahan residu)

Untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan koefisien determinasi (R^2), dengan nilai berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, maka model regresi semakin baik dalam menjelaskan variasi produktivitas usahatani kelapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai karakteristik sosial ekonomi petani kelapa di Desa Labuang, Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan menunjukkan bahwa petani kelapa memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam, namun didominasi oleh beberapa pola umum. Total responden berjumlah 30 orang, seluruhnya

adalah laki-laki, menunjukkan bahwa pekerjaan pengolahan kelapa menjadi kopra masih dikuasai oleh laki-laki karena sifat pekerjaannya yang membutuhkan tenaga fisik tinggi.

Dari segi umur, mayoritas petani berada dalam kategori usia produktif, yaitu 31–40 tahun (50%) dan 20–30 tahun (36,6%). Hal ini mencerminkan potensi tenaga kerja yang masih aktif dan kuat secara fisik dalam mengelola lahan dan melakukan aktivitas usahatani. Kelompok umur ini sangat penting dalam mendukung produktivitas karena kemampuan adopsi teknologi dan ketahanan fisik masih optimal.

Tingkat pendidikan para petani masih tergolong rendah, di mana sebagian besar responden merupakan lulusan Sekolah Dasar (56,7%), disusul oleh lulusan SMP (33,3%) dan SMA (10%). Tingkat pendidikan yang rendah berpotensi mempengaruhi kemampuan petani dalam mengakses informasi dan teknologi baru dalam usahatani, serta rendahnya literasi terhadap manajemen usaha tani yang efisien.

Dalam hal pengalaman, sebagian besar petani telah menjalankan usahatani kelapa selama lebih dari 10 tahun. Lama berusahatani ini memberikan keuntungan dalam bentuk akumulasi keterampilan teknis dan pemahaman terhadap kondisi alam dan pasar lokal. Semakin lama petani

berkecimpung dalam usahatani, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menghadapi risiko pertanian dan mengambil keputusan yang tepat.

Sebagian besar petani juga memiliki tanggungan keluarga yang besar, dengan 76,7% responden memiliki jumlah tanggungan antara 8–20 orang. Kondisi ini menambah beban ekonomi keluarga, yang berdampak pada tekanan terhadap pendapatan dari hasil usahatani kelapa. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi sangat krusial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, luas lahan yang dikelola petani berada pada kisaran 0,5 hingga 1,28 hektar, dengan hasil produksi berkisar antara 400–800 kg kelapa per tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengelola lahan dalam skala kecil hingga menengah, dan produktivitasnya masih dapat ditingkatkan dengan dukungan teknologi, modal, dan pelatihan.

Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga, dan kepemilikan lahan sangat memengaruhi kondisi produktivitas petani kelapa. Maka, intervensi kebijakan dari pemerintah daerah dan dinas terkait perlu diarahkan pada pemberdayaan petani melalui pendidikan pertanian, penyuluhan,

dan akses terhadap sumber daya produksi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani kelapa di Desa Labuang, Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman berusahatani selama 10–20 tahun, dengan tingkat pendidikan terbanyak berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Sebagian besar petani memiliki tanggungan keluarga lebih dari 4 orang, serta mengelola lahan dengan luas antara 0,5–1,28 hektar. Produksi kelapa per tahun umumnya berkisar antara 400–800 kg. Temuan ini mengindikasikan bahwa petani kelapa di wilayah tersebut tergolong sebagai petani dengan pengalaman tinggi namun berpendidikan rendah dan memiliki keterbatasan dalam skala lahan. Sebagai tindak lanjut dari temuan tersebut, disarankan agar petani didorong untuk aktif mengikuti program-program pemerintah seperti penyuluhan, pelatihan, dan bantuan teknis guna meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam usahatani kelapa. Selain itu, pemerintah daerah perlu memperkuat peran Dinas Pertanian dalam memberikan akses informasi, teknologi, serta mendukung ketersediaan kredit atau modal usaha berbunga ringan agar petani mampu

mengembangkan usaha taninya secara lebih produktif dan mandiri.

REFERENSI

- Efferson. (2010). Pengelolaan pembibitan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di PT. Jambi Agro Wijaya, Sarolangun-Jambi. *Skripsi Sarjana*, Institut Pertanian Bogor.
- Fahmi, M., & Mathori, M. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, masa kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja dan kompetensi sebagai variabel intervening pegawai Kantor Pelayanan Pajak Pratama Wates. *Jurnal Riset Manajemen Akuntansi Indonesia*, 1(3), 506–525.
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Safi, M. A. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(01).
- Irmayanti. (2015). Analisis pendapatan dan nilai tambah kelapa menjadi kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Agrotekbis*, 3(4), 532–542.
- Ibrahim, R., & Kurniasari. (2023). Hubungan antara usia, jenis kelamin, masa kerja dan sikap terhadap sistem kerja hybrid dengan produktivitas

- kerja karyawan. *Jurnal Trisakti*, 8(1), 177–189.
- Ilham. (2004). Analisis proporsi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani pada beberapa agroekosistem. *Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Diakses 21 Februari 2012.
- Janker, J., Mann, S., & Rist, S. (2019). Social sustainability in agriculture – A system-based framework. *Journal of Rural Studies*, 65, 32–42. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.12.010>
- Karima, A. N. A., Idayanti, & Umar, A. (2018). Pengaruh masa kerja, pelatihan dan motivasi terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar. *Pengaruh Masa Kerja*, 49–64.
- Rosyida, S. A., Sawitri, B., & Purnomo, D. (2021). Hubungan karakteristik petani dengan tingkat adopsi inovasi. *Jurnal Pertanian dan Pembangunan*, 18(2).
- Sofyan, A., dkk. (2007). Panduan evaluasi kesesuaian lahan dengan contoh peta arahan penggunaan lahan Kabupaten Aceh Barat. Bogor: *Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre*.